

# LEKSIKOGRAFI ARAB (SEBUAH KAJIAN LINGUISTIK TERAPAN)

Fitra Hayani

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*

E-mail: [fitrahayani30@gmail.com](mailto:fitrahayani30@gmail.com)

DOI: [10.24252/saa.v1i1.7786](https://doi.org/10.24252/saa.v1i1.7786)

## Abstrak

Linguistik terapan adalah teori linguistik yang digunakan untuk tujuan praktis. Objek kajian linguistik terapan adalah bahasa. Linguistik terapan berusaha memecahkan masalah-masalah praktis yang terkait dengan tataran ilmu bahasa, yang kemudian menghasilkan suatu disiplin ilmu baru. Seperti dalam proses transfer dari bahasa lisan ke bahasa tulis menuntut para penutur bahasa mengembangkan ilmu tentang makna (*semantic*) untuk memahami kosakata lama maupun baru yang ada dalam bahasa mereka. Pada tahap selanjutnya, hasil kajian dan penelitian dari ilmu kosakata, terutama yang telah maupun yang akan di kodifikasi ke dalam sebuah kamus, melahirkan leksikologi. Namun untuk menyusun sebuah kamus tentu saja tidak hanya ilmu tentang kosakata yang dibutuhkan, pengetahuan dan seni menyusun kamus dengan menggunakan sistematika tertentu sangatlah dibutuhkan. Untuk mengetahui aturan dan seni dalam penyusunan kamus ini tentu membutuhkan kajian ilmu baru, kajian inilah yang menjadi ranah linguistik terapan. Linguistik terapan memberikan solusi terhadap permasalahan praktis yang dihadapi oleh linguistik teoretis, salah satunya tentang seni dalam penyusunan kamus. Sehingga menghasilkan sebuah disiplin ilmu baru yaitu leksikografi. Leksikografi diartikan sebagai pengetahuan dan seni menyusun kamus-kamus bahasa dengan menggunakan sistematika tertentu untuk menghasilkan produk kamus yang berkualitas, mudah dan lengkap.

**Kata kunci : Leksikografi Arab; Kamus; Linguistik; Bahasa Arab**

## PENDAHULUAN

Pada awalnya sebuah bahasa yang terdiri dari kumpulan kata dan kalimat hanya berupa suara-suara atau bahasa lisan belum di kodifikasi dalam bahasa tulis. Apalagi terkumpul dalam sebuah buku yang memuat kumpulan kata dan maknanya. Seiring dengan perkembangan pemikiran dan peradaban manusia, serta kebutuhan para penutur bahasa untuk menghimpun kosakata atau bahasa mereka, maka usaha-usaha mengumpulkan kosakata dan maknanya ke dalam sebuah buku terus dikembangkan. Indikasinya lahirnya kamus-kamus bahasa. Lahirnya kamus ini tidak hanya bermanfaat dalam menghimpun kosakata dan mempermudah memahami makna kata, akan tetapi lebih daripada itu. Fenomena kodifikasi bahasa adalah bagian dari upaya optimal manusia dalam menjaga eksistensi bahasa mereka.<sup>1</sup>

Pengumpulan kosakata dan maknanya ke dalam sebuah buku, tentu belum serta-merta dapat terwujud menjadi sebuah kamus. Tentu dibutuhkan pengetahuan dan seni penyusunan kamus dengan menggunakan sistematika tertentu untuk menghasilkan produk kamus yang

---

<sup>1</sup>Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 2

lengkap dan berkualitas, mudah dan lengkap. Ilmu inilah yang disebut dengan leksikografi, sedangkan ilmu yang mengkaji kosakata dan maknanya disebut dengan leksikologi.

Munculnya perbedaan antara leksikologi dan leksikografi tidak lepas dari pandangan para pakar linguistik yang telah membagi ilmu linguistik menjadi dua bagian, yaitu linguistik murni dan linguistik terapan. Adanya pembagian ilmu linguistik ini, jelas berpengaruh dalam memisahkan antara leksikologi dan leksikografi. Dengan demikian, baik ilmu leksikologi maupun ilmu leksikografi, keduanya adalah bagian dari ilmu linguistik. Leksikologi sebagai pengembangan dari ilmu semantik, menjadi bagian dari ilmu linguistik teoretis. Sedangkan leksikografi sebagai studi pengembangan dari leksikologi menjadi bagian dari linguistik terapan.<sup>2</sup>

Leksikologi dan leksikografi merupakan dua ilmu yang tidak dapat dipisahkan. Leksikologi tanpa leksikografi tidak akan menghasilkan sebuah kamus yang baik, benar dan mudah dipahami oleh penggunanya. Sebaliknya leksikografi tanpa leksikologi juga hanya dapat melahirkan kamus-kamus yang tidak sempurna dalam mengungkapkan makna kosakata. Ilmu leksikografi sebagai bagian dari linguistik terapan, lebih memerlukan hasil kajian atau penelitian dari ilmu leksikologi dalam upaya mewujudkan kamus yang baik dan benar.<sup>3</sup> Dengan kata lain tanpa adanya seni leksikografi, leksikologi hanya berkutat pada kajian teoretis dan perdebatan tentang makna tanpa bisa menghasilkan produk-produk berupa kamus-kamus yang berkualitas, memiliki sistematika yang baik dan mudah dipahami penggunanya.

Terkait dengan leksikografi Arab, tentu yang akan menjadi kajian yaitu kamus-kamus bahasa Arab. Perwajahan kamus dan sistematika penyusunan kosakata ke dalam kamus-kamus bahasa Arab juga terus berubah dan berkembang secara inovatif dari masa ke masa. Kamus-kamus bahasa Arab yang terbit dengan varian dan karakteristik yang berbeda-beda telah mendorong para pakar bahasa untuk lebih serius mendalami teknik-teknik penyusunan yang inovatif dan informatif. Fenomena ini melahirkan ilmu leksikografi atau ilmu perkamusan yang bukan hanya sebatas membahas tentang seluk beluk makna leksikal dari kosakata, tetapi juga sebagai ilmu yang membahas tentang teknik pemilihan sistematika dalam menyusun kamus, memahami kelengkapan komponen kamus dan lain sebagainya.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah riset atau penelitian kepustakaan dengan analisis deskriptif. Penelitian atau riset pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa perlu memerlukan riset lapangan.<sup>4</sup> Penelitian ini akan menampilkan argumentasi penalaran keilmuwan dari hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai topik kajian leksikografi. Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang berupa jurnal penelitian, buku teks, makalah, laporan ilmiah dan lain sebagainya terkait dengan leksikografi. Hasil penelitian disajikan secara analisis deskriptif.

## **HASIL PEMBAHASAN**

---

<sup>2</sup>Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h 7

<sup>3</sup>Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h 6

<sup>4</sup>Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2014), h. 3

Leksikologi (*lexicology*) adalah ilmu/studi mengenai bentuk, sejarah dan arti kata-kata.<sup>5</sup> Menurut Ali al-Qasimy leksikologi (*Ilm al-Ma’ajim*) atau ilmu kosakata adalah ilmu yang membahas tentang kosakata dan maknanya dalam sebuah bahasa atau beberapa bahasa. Ilmu ini memprioritaskan kajiannya dalam hal derivasi kata, struktur kata, makna kosakata, idiom-idiom, sinonim dan polisemi.<sup>6</sup> Dari definisi di atas dapat kita ketahui bahwa Al-Qasimy tidak membedakan antara ilmu leksikologi dan ilmu kosakata. Kedua bidang tersebut sama. Dengan kata lain, ilmu leksikologi merupakan perluasan dari ilmu mufradat yang bertujuan untuk menganalisis kosakata, memahami dan menafsirkan makna kosakata yang baku dan *fushah* serta layak dimasukkan ke dalam kamus.

Senada dengan definisi di atas, Hilmy Khalil mendefinisikan leksikologi sebagai *Ilm Al-Ma’ajim Al-Nadzari*, yaitu kajian teoretis tentang makna leksikal dalam sebuah kamus yang bahasa meliputi; karakteristik kosakata nya, komponennya, perkembangan maknanya dan lain sebagainya. Karena itu leksikologi terkadang digolongkan sebagai bagian dari ilmu semantik (*Ilm ad-Dalalah*) karena memang topik kajian dari kedua bidang studi tersebut hampir sama. Hanya saja, cakupan leksikologi lebih terbatas pada perwajahan kamus dan hal-hal yang berhubungan dengan isi kandungan kamus.<sup>7</sup> Sedangkan leksikografi (*Ilm al-Shina’ah al-Mu’jamiyah*) adalah bagian dari linguistik terapan yang membahas tentang seni dan teknik menyusun kamus, pemilihan kata serapan, penentuan definisi kata, bahasan tentang kelengkapan komponen kamus dan informasi lain yang fungsinya memberi pemahaman yang benar dan mudah tentang makna kosakata kepada pengguna kamus.

Menurut Abdul Chaer leksikografi lebih dari sekedar sebuah kajian linguistik terapan. Leksikografi terkait dengan semua bidang kajian linguistik, baik yang mikro (fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik) maupun yang makro (sosiolinguistik, antropolinguistik, dialektologi dan lain-lain). Sebuah kamus belum dapat disusun sebelum penyusunnya memahami semua bidang kajian linguistik.<sup>8</sup> Secara sederhana leksikografi diartikan sebagai pengetahuan dan seni menyusun kamus-kamus bahasa dengan menggunakan sistematika tertentu tertentu untuk menghasilkan produk kamus yang berkualitas, mudah dan lengkap.

Secara sederhana linguistik terapan didefinisikan sebagai teori linguistik digunakan untuk tujuan praktis. Artinya teori yang dihasilkan oleh peneliti bahasa yang digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas atau masalah-masalah praktis yang menggunakan bahasa sebagai komponen inti. Senada dengan definisi itu, Hartman dan Stork dalam Pateda berpendapat bahwa linguistik terapan adalah “*collective term for the various applications of linguistic (and phonetic) scholarship to related practical fields.*”<sup>9</sup> Dikatakan bahwa linguistik terapan adalah kumpulan istilah untuk penerapan keahlian dalam linguistik yang dikaitkan dengan bidang praktik.

<sup>5</sup>John M. Echols dan Hasan Syadli, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia 1996), h 356.

<sup>6</sup>Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 5

<sup>7</sup>Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 7

<sup>8</sup>Abdul Chaer, *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 178

<sup>9</sup>Modul-Bahasa-Indonesia-1, PPG dalam Jabatan Hybrid Learning. Ristekdikti. [http://ppg.spada.ristekdikti.go.id/pluginfile.php/6402/mod\\_resource/content/1/Linguistik%20Terapan.pdf](http://ppg.spada.ristekdikti.go.id/pluginfile.php/6402/mod_resource/content/1/Linguistik%20Terapan.pdf), diakses pada 20 Oktober 2018.

## Sejarah Leksikologi Arab

Dalam pandangan Abed Al-Jabiri, aktivitas kodifikasi bahasa bukan sekedar 'pembukuan' dalam arti pencatatan. Lebih dari itu kodifikasi merupakan peralihan dari bahasa Arab yang tidak ilmiah kepada bahasa ilmiah.<sup>10</sup> Proses pengumpulan dan kodifikasi bahasa bertolak dari kekhawatiran terjadinya kerusakan bahasa karena menyebarnya dialek yang menyimpang (*lahn*) dalam masyarakat dimana orang Arab sebagai kelompok minoritas. *Lahn* ini disebabkan karena terjadinya percampuran antara orang Arab dan non-Arab (*mawali*) di kota-kota besar semisal Irak dan Syam. Sehingga bahasa Arab 'yang dipandang valid' (*al-Lughah al-Shahihah*) dicari dari orang-orang Badui khususnya dari kabilah-kabilah yang masih terisolir dan masyarakatnya masih memelihara insting dan kemurnian pelafalannya.

Pada abad ke-2 hijriah ketika periwayatan menjadi profesi dan orang-orang semisal Abu Amr bin 'Ala (w. 154 H) dan Hamad al-Rawiyah (w. 155 H) mencurahkan tenaganya dalam periwayatan ini, syarat terpenting bagi orang yang dipandang memiliki kapasitas untuk dijadikan sumber pengambilan bahasa adalah mereka yang kasar kulitnya dan fasih pengucapannya. Hingga pada akhirnya timbul kesadaran di kalangan masyarakat Badui yang tinggal di pedalaman akan bernilainya ucapan mereka. Bahkan sebagian orang badui pergi ke Basrah atau Kufah beralih profesi menjadi perawi bahasa.

Jadi, pada awalnya, proses pemaknaan kosakata dalam bahasa Arab bermula melalui metode pendengaran (*al-sima*) yaitu pengambilan riwayat oleh para ahli bahasa dengan cara mendengarkan langsung perkataan orang-orang Badui. Kemudian, metode pendengaran bergeser ke metode analisis (*qiyas*), yaitu pemaknaan kata dengan menggunakan teori-teori tertentu yang dibuat oleh para ahli bahasa. Salah satu metode *qiyas* yang mengedepankan derivasi kata melalui tehnik khusus yang dikenal dengan *Taglibul-Kalimah* dari Khalil yang nantinya melahirkan kamus *fonetik*.

Tuntutan untuk mengajar bahasa Arab kepada orang muslim non-arab turut melahirkan ilmu bahasa, yaitu tata bahasa, ortografi, sintaks, leksikologi. Dilanjutkan pada tahun 69 hijriyah Abul Aswad Al-Duali (69 H/689 M) orang pertama sebagai peletak tata bahasa Arab dalam bentuk sistematis. Diikuti Pada masa Al-Hajjaj, gubernur Irak dan provinsi-provinsi timur penetapan tanda-tanda yang dipakai sekarang. Dan dialah yang memasukkannya ke dalam tulisan Al-Qur'an pada masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan (66-86 H/685-705).

Selanjutnya para khalifah Umawi mendorong rakyatnya yang berbakat untuk meletakkan fondasi bahasa. Buku-buku Al-Asma'i berisi kosakata tentang hewan dan tumbuhan disusun berdasarkan maknanya bukan ejaannya. Diikuti dengan dimulainya penyusunan kamus-kamus bahasa Arab dengan pendekatan makna atau kamus *ma'ani*. Memasuki era Abbasiyah, kemunculan kamus-kamus *ma'ani* mulai berkurang seiring dengan perkembangan ilmu metodologis Islam, seperti nahwu, fiqh, tafsir, dan sebagainya. Di era ini, penyusunan kamus-kamus bahasa Arab mulai menggunakan sistematika leksikografi tertentu yang lebih mengedepankan kata daripada makna, sehingga muncul kamus-kamus *alfadz*.

---

<sup>10</sup>Muhammad Abed Al-Jabiri, 1989, *Formasi Nalar Arab*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), h. 131

## Kamus dan Sistematika Penyusunannya

Secara etimologi *kamus* berasal dari bahasa Arab *qamus* dipadankan dengan *dictionary* dalam bahasa Inggris. Keduanya menurut Hans Wehr secara harfiah berarti *ocean* (samudera). Dikatakan demikian karena kamus menghimpun kata-kata atau istilah-istilah secara luas.<sup>11</sup> Beberapa linguist mendefinisikannya dengan redaksi yang beragam. Keragaman ini dipandang wajar mengingat maknanya yang cukup luas. Ahmad Abdul Ghafur Atthar mendefinisikan kamus sebagai:

كتاب يضم أكبر عدد من مفردات اللغة مقرونة بشرحها وتفسير معانيها على أن تكون المواد مرتبة ترتيبا خاصا، إما على حروف الهجاء أو الموضوع.

*Kamus adalah sebuah buku yang memuat sejumlah besar kosakata bahasa yang disertai penjelasannya dan interpretasi atau penafsiran makna dari kosakata tersebut yang semua isinya disusun dengan sistematika tertentu, berdasarkan huruf hijaiyah (lafal) atau tema (makna).*

Al-Khuli dalam *Mu’jam ‘Ilm al-Lughah* mendefinisikan kamus sebagai rujukan yang memuat kata-kata suatu bahasa, atau istilah-istilah bidang ilmu tertentu disertai definisi, sinonim, padanannya dalam bahasa lain, penjelasan, penggunaannya, dan cara pengucapannya yang tersusun secara abjad. Menurut al-Qasimi, kamus adalah buku yang memuat pilihan kata-kata secara alfabetik, disertai dengan penjelasan maknanya, informasi lain yang berkaitan dengan kata-kata itu baik dengan bahasa itu, maupun bahasa lain. Tampaknya definisi al Qasimi ini lebih singkat namun komprehensif walaupun substansinya sama saja. Dari beberapa definisi tersebut di atas secara singkat kamus (*qamus/mu’jam/dictionary*) dapat didefinisikan sebagai buku yang memuat daftar kosakata dan istilah, baik umum maupun khusus secara alfabetik disertai penjelasan makna, penggunaan, pelafalan, pembentukan, padanan lain atau bahasa yang ada di kamus itu.

## Komponen-komponen Kamus

Kamus yang baik dan dinilai cukup lengkap dapat dievaluasi atau dilihat dari keberadaan komponen baku yang menjadi ukuran standar (*mi’yar*) sebuah kamus. Ali Al-Qasimy menawarkan beberapa poin yang perlu diperhatikan untuk melihat kelengkapan komponen sebuah kamus sehingga kamus tersebut dapat dikategorikan sebagai kamus yang lengkap. Isi kamus yang lengkap memuat tiga bagian, seperti dalam tabel berikut:<sup>12</sup>

| Bagian Awal   | Bagian Utama  | Bagian Akhir   |
|---|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tujuan penyusunan kamus</li> <li>• Sumber yang digunakan</li> <li>• Latar belakang penyusunan kamus</li> <li>• Petunjuk penggunaan kamus</li> <li>• Pedoman tata bahasa</li> <li>• Jumlah materi/kata dalam</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Font (<i>khat</i>) yang digunakan</li> <li>• Model kolom</li> <li>• Informasi fonetik (<i>ashwat</i>)</li> <li>• Informasi morfologis (<i>sharaf</i>)</li> <li>• Informasi sintaksis (<i>nahwu</i>)</li> <li>• Informasi semantik (<i>dalalah</i>)</li> <li>• Contoh pemakaian kata</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lampiran</li> <li>• Tabel</li> <li>• Peta</li> <li>• Kronologi Sejarah</li> <li>• Rumus-rumus</li> <li>• Tentang</li> </ul> |

<sup>11</sup>Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 257

<sup>12</sup>Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab . . .*, h. 7

|   |   |                          |
|---|---|--------------------------|
| kamus   | • Dalil atau syawahid (bukti pemaknaan) | Penyusun, dan sebagainya |
| • Keterangan singkatan                        | • Gambar-gambar                         |                          |
| • Makna simbol atau gambar                    | • Informasi derivasi kata               |                          |
| • Kaidah transliterasi, dan informasi lainnya |   |                          |

Selain aspek isi (*madhmun*), penilaian terhadap kamus juga mencakup aspek penampilan atau performance (*syak*) Apakah kamus tersebut dicetak dengan kualitas yang baik? memiliki desain cover yang artistik, harganya terjangkau, selalu muncul edisi revisi untuk mengikuti perkembangan bahasa, dan hal-hal lain yang menjadi pertimbangan dalam mengukur tingkat kelengkapan sebuah kamus.

### Macam-macam Kamus

Kamus yang digunakan oleh masyarakat sangat beragam sesuai dengan kapasitas penyusun dan tujuan penggunaannya. Berbicara tentang macam-macam kamus, beberapa linguis memiliki pembagian tersendiri dan tentunya bervariasi. Namun dari beberapa tokoh dapat diambil kesimpulan bahwa kamus dapat dibagi berdasarkan kategori-kategori berikut:<sup>13</sup>

Ditinjau dari segi tema

- Kamus bahasa (*al-mujam al-lughawi*), yaitu kamus yang meliputi kata-kata atau istilah-istilah kebahasaan dengan penjelasan secara bahasa, misalnya kamus *al-Munawwir* karya Ahmad Warson Munawwir, *al-Kalali* karya As'ad M. al-Kalâlî, kamus Arab-Indonesia karya Mahmud Yunus, dan lain-lain.
- Kamus ensiklopedi (*al-mu'jam al-mausai*), yaitu kamus yang tidak hanya menyajikan peristilahan, tetapi juga dilengkapi dengan konsep dan penjelasan secara luas, misalnya *al-'Arabiyah al-Muyassarah* karya Lembaga kearaban, *Ensiklopedi Islam* Departemen Agama RI karya Abdul Hafizh Anshari dan kawan-kawan dalam bahasa Indonesia.
- Kamus historis (*al-mu jam al-târikhi*), yaitu kamus yang melacak asal dan perkembangan bahasa dari masa ke masa, misalnya kamus *Maqâyis al-Lughah* karya Ibnu Fâris, *al-Muhith* karya al-Fairûzabadi dan lain-lain.

Ditinjau dari segi jumlah bahasa yang digunakan

- Kamus ekabahasa (*al-mujam al-uhâdi al-lughah*), yaitu kamus yang menjelaskan makna kata atau istilah dalam suatu bahasa dengan bahasa itu. Dengan kata lain kamus ini hanya menggunakan satu bahasa dalam penjelasan makna, misalnya *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lâm* karya Louis Ma'luf, *Lisân al-Arab* karya Ibnu Manzhûr, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Cyrrrent English* karya A.S. Hornby, dan lain-lain.
- Kamus dwibahasa (*al-mu jam alsumai al lughah*), yaitu kamus yang menjelaskan makna kata atau istilah dengan bahasa lain. Misalnya *al-Munawwir* karya Ahmad Warson Munawwir, *Qamus al-Tarbiyah Arabiyya-Injiliziyah* karya al-Khûli dan lain-lain.

<sup>13</sup>Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa . . .*, h. 260

- c) Kamus multibahasa (*al mu jam al-'adid al lughah*), yaitu kamus menjelaskan makna kata atau istilah dalam suatu bahasa dengan dua bahasa atau lebih, misalnya Kamus *Indonesia-Arab-Inggris* karya Abdullah bin Nuh dan Omar Bakri, *al-Mu jam al-Falsafi* (Arab-Inggris-Prancis, Jerman, dan Latin) karya 'Abd al-Mun'im al-Hifni, dan lain-lain.<sup>14</sup>

Ditinjau dari segi materinya

- a) Kamus umum (*al-mujam al-âm*), yaitu kamus yang memuat segala macam kata dalam suatu bahasa, misalnya *al-Munawwir* karya Ahmad Warson Munawwir, *al-Munjid fi al-Laughah wa a;-A'lam* karya Louis Ma'luf.
- b) Kamus khusus (*al-mu'jam al-khásh*), yaitu kamus yang hanya memuat kata-kata atau istilah-istilah dalam bidang tertentu, misalnya *Qâmûs al-Tarbiyah Arabiyya-Injiliziyah* karya al-Khúli, *Dictionary of Modern Linguistics* karya Sami Iyad Hanna dan kawan-kawan, *Mu'jam Gharib al-Fiqh* karya Muhammad Fu'ad.

Ditinjau dari segi susunannya

- a) Kamus alfabetik (*al-mu jam al-fabá'i*), yaitu kamus yang memuat kata-kata atau istilah-istilah dengan maknanya secara alfabetik/abjadi. Pada umumnya kamus disusun secara alfabetik dalam menjelaskan makna dari A sampai Z atau dari alif sampai ya. Misal *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* karya Louis Maluf, *al-Munawwir* karya Ahmad Warson Munawwir dan lain-lain.
- b) Kamus tematik (*al-mujam al-maudhu'i*), yaitu kamus yang memuat penjelasan kata-kata atau istilah-istilah secara lengkap berdasarkan tema-tema tertentu, misalnya *The Cultural Atlas of Islam* karya Ismail Râji al-Farüqi dan Louis Lamyâ al-Fârûqi yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Iyas Hasan menjadi *Atlas Budaya Islam*. Taufiqurrochman menambah dua jenis kamus mutaakhir yaitu kamus *digital* dan kamus *Online*.<sup>15</sup>

### Sistematika Penyusunan Kamus

Secara garis besar, ada dua model sistematika penyusunan kamus-kamus bahasa Arab yang digunakan para leksikolog, yaitu sistem makna (*kamus ma'ani*) dan sistem lafal (*kamus alfadz*).<sup>16</sup>

#### a. Sistem Makna (Kamus Ma'ani)

Sistem Makna (*Kamus Ma'ani*) adalah model penyusunan kosakata (*item*) di dalam kamus dengan cara menata kata/entri kamus secara berurutan berdasarkan makna atau *kelompok kosakata yang maknanya sebidang (tematik)*, dengan kata lain pengelompokan ini berdasarkan makna yang terkait dengan topik/tema tertentu. Munculnya kamus-kamus *ma'ani* di latarbelakangi teknik pencarian makna kosakata dengan metode *sima'i*, yaitu para leksikolog langsung turun ke lapangan atau ke pedalaman Arab Badui untuk mendengar dialog dan bahasa mereka. Setelah itu, mereka mencatat apapun temuan mereka tanpa mengenal sistematika pembukuan yang terorganisir. Para leksikolog hanya mengklasifikasikan kosakata berdasarkan teori *al-Huqul al-Dalaliyah* (semantic feld). Mereka mengklasifikasi kata-kata dalam

<sup>14</sup>Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2011), h. 191

<sup>15</sup>Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab . . .*, h. 165.

<sup>16</sup>Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab . . .*, h.217

tema-tema tertentu yang berdekatan maknanya. Sehingga disebut juga *kamus tematik*. Misalnya kamus *Al-Gharib Al-Mushannaf* karya Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam (150-244 H.).

b. Sistem Lafal (Kamus *Alfadz*).

Sistem lafal adalah kamus yang kata-kata (*item*) di dalamnya tersusun secara berurutan berdasarkan urutan lafal (*indeks*) dari kosakata yang terhimpun, bukan melihat pada makna kata. Dalam sejarah perkembangan leksikon bahasa Arab, terdapat lima model sistematika (*nidzam tartib*) yang pernah digunakan para leksikolog Arab dalam menyusun kamus-kamus lafaz yaitu *Nidzam Al-Shauty* (sistem fonetik), *Nidzam al-Alfaba'i Al-Khas* (sistem alfabetis khusus), *Nidzam Al-Qafiyah* (sistem sajak), *Nidzam Al-Alfaba'i Al-'Aam* (sistem alfabetis umum) dan *Nidzam Al-Nutqi* (sistem artikulasi).

Namun mengingat kelima sistematika penyusunan kamus ini berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya dan luas pembahasannya, untuk membahas secara detail kelimanya tentu membutuhkan kajian khusus. Maka pada pembahasan kali ini penulis hanya akan menjelaskan secara rinci sistematika *nidzam al-Shauti* (Sistem Fonetik) dan penjelasan singkat untuk keempat sistematika lainnya.

1. Sistem Fonetik (*Nidzam Al-Shauti*)

Sistem Fonetik (*Nidzam Al-Shauti*) merupakan penyusunan kamus pertama yang diperkenalkan oleh Khalil bin Ahmad Al-Farahidy. Ia menyusun kata-kata secara tertib berdasarkan urutan huruf yang muncul dalam *makharij al-huruf* atau tempat keluarnya huruf hijaiyah. Khalil adalah seorang linguist yang kreatif dan memiliki obsesi besar untuk menyusun kamus khas bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa asing lainnya. Adapun sistematika *Nidzam Al-Shauti* mengikuti beberapa tertib urutan asas-asas berikut:

a) Asas *Tartib al-Huruf*

Sistematika urutan huruf dalam kamus-kamus *alfadz* yang memakai sistem fonetik adalah berpedoman pada urutan huruf yang keluar dari *makharij al-huruf* (output suara) sejak dari suara tenggorokan (*halqiyah*) hingga huruf-huruf yang keluar dari kedua bibir (*syafatain*) dan diakhiri dengan huruf-huruf mad (vokal panjang). Berikut urutan huruf dalam kamus yang menggunakan sistem fonetik.

---

ع-ح-ه-خ-غ-ق-ك-ج-ش-ض-ص-س-ز-ط-د-ت-ظ-ذ-ث-ر-ل-ن-ف-ب-م-و-ا-ي-أ

---

Setiap kata di dalam kamus bersistem fonetik, diletakkan secara berkelompok di bagian huruf yang paling awal/bawah dalam urutan *makharij al-huruf* tanpa melihat letak huruf dalam sebuah kata. Misalnya: Kata (لعب) diletakkan pada bagian huruf 'ain, sebab 'ain adalah huruf paling awal/bawah dibanding lam atau ba', sekalipun dalam kata tersebut 'ain berada setelah lam.

b) Asas *Taqsim al-Bina'*

Kata-kata yang telah tersusun berdasarkan *makharijul huruf* sebelumnya, diklasifikasikan lagi berdasarkan struktur kata (*bina'*). Misalnya: Bab *Tsulasti*



*Shahih*, yaitu kata yang terdiri dari *tiga huruf (triliterasi)* asli yang *shahih* (tidak ada huruf *illat*) dan tidak ada huruf tambahan (*zaidah*). seperti, Bab huruf *ain - ha'-qaf* maka di dalamnya meliputi: هقع dan عهق

c) *Asas Taqlib al-Kalimah*

Langkah selanjutnya kata-kata yang telah tersusun berdasarkan urutan *makharij al-huruf* dan telah diklasifikasikan berdasarkan struktur kata (*bina*), kemudian dibolak-balik (*taglib*) hingga menjadi beberapa bentuk kata yang berbeda. Adanya asas *taglib al-kalimah* bertujuan untuk menghindari pengulangan kata pada bab yang lain. Contoh *Asas taqlib al-kalimat* adalah kata - لبع - بلع - بعل - عبل - علب. Semua kata hasil *taglib* itu dimasukkan ke dalam bab huruf '*ain*, sebab *makhraj* dari huruf '*ain* lebih bawah atau lebih dulu daripada dua huruf lainnya. Lalu ditempatkan pada Bab *Tsulatsi Shahih* di bagian materi (علب) sesuai dengan asas *taqsim al-bina'* (struktur kata).

### Teknik Pencarian Makna

Adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mencari makna kata di kamus-kamus fonetik seperti *Mu'jam Al-'Ain*, adalah sebagai berikut:

- 1) Tentukan huruf asli (akar kata) dari kata yang hendak dicari maknanya. Misalnya kata استغفار akar katanya adalah غفر
- 2) Tentukan huruf yang memiliki *makhraj* paling bawah dari ketiga huruf (ghain, fa', ra'). Diantara ketiganya, diketahui bahwa huruf *ghain* keluar dari tenggorokan atas (halqiyah). Jadi, kata غفر dapat ditemukan pada bagian huruf *ghain*, bab *ghain-ra-fa'*
- 3) Langkah ke tiga yaitu tentukan bentuk/struktur kata, apakah ia termasuk kata tsunai (2 huruf), tsulatsi shahih (3 huruf tanpa huruf illat dan huruf zaidah), dsb. Adapun kata غفر bisa ditemukan pada bagian *ghain*, bab *ghain-ra-fa'*, bab *tsulatsi shahih minal-ghain*. Pada bagian ini, bisa ditemukan hasil *taqlib* lain seperti - غرف - فرغ dan lain-lain.

1. Kelebihan dan kekurangan

Beberapa *selling point* dari inovasi yang ditorehkan khalil sebagai bapak leksikon bahasa Arab:

- a) Lahirnya kamus-kamus bahasa Arab yang menggunakan sistem fonetik pada abad ke-2 hijriyah dan menjadi landasan penyusunan kamus bagi generasi setelah khalil.
- b) Urutan *makhraj* sangat membantu seseorang dalam mencari makna kata.
- c) Asas *taqlibul kalimah* yang digunakannya membuahakan derivasi yang lebih banyak dalam bahasa Arab.
- d) Sistem fonetik yang ia gunakan menjadi pintu masuk perubahan pola penyusunan yang saat itu masih menggunakan sistem tematik, sistem fonetik dinilai lebih menjaga objektivitasnya dalam menyusun kamus.

Namun disamping itu tentu sistem ini tidak terlepas dari berbagai kritik. Kekurangan mendasar dari kamus ini diantaranya, 1) kesulitan bagi pemakai kamus dalam mencari tata letak, sebab urutan yang didasarkan pada *makharijul huruf* belum populer terutama dikalangan non-Arab, 2) proses mengembalikan kata kepada

asalnya memerlukan penguasaan huruf, 3) keberadaan kata *muhmal* yang diabaikan dapat mengurangi kekayaan khazanah kosakata bahasa Arab.

2. Sistem Alfabetis Khusus (*nidzam al-Alfaba'i al-Khas*)

*Nidzam Al-Alfaba'i Al-Khas* adalah sistem penyusunan kamus alfadz yang diperkenalkan oleh Abu Bakar bin Duraid (233-321 H.) melalui kamusnya yang berjudul *Jamharah Al-Lughah* atau lebih dikenal dengan Kamus *Al-Jamharah*, Yang dimaksud dengan sistem *alfabetis* adalah sistem penyusunan urutan kata-kata dalam kamus berdasarkan urutan huruf hijaiyah yang telah disusun oleh Nasr bin Ashim, yaitu urutan huruf sejak alif,ba', ta', tsa' dan seterusnya hingga huruf ya' seperti yang kita kenal saat ini.<sup>17</sup>

3. Sistem Sajak (*nidzam al-Qafiyah*)

Munculnya kamus-kamus bahasa Arab yang menggunakan sistem *al-qafiyah* (sajak/ sastrawi) merupakan perubahan besar-besaran dalam hal sistem. Sebab penyusunan urutan kata dalam kamus didasarkan pada urutan huruf terakhir dari sebuah kata seperti sajak-sajak dalam syair tidak lagi berdasarkan urutan huruf dalam *makharij al-huruf* (sistem fonetik) atau *tartib hijaiyah* (sistem alfabetis khusus). Orang pertama yang mengenalkan sistem *al-qafiyah* adalah Ismail bin Ahmad Al-Jawhari (w. 1003 M.) dari Basrah dengan kamusnya yang berjudul *Al-Shihah Fil Al-Lughah* atau yang dikenal dengan Kamus *Al-Shihah*.

4. Sistem alfabetis umum (*nidzam al-Faba'i al-'Aam*)

Sistem alfabetis umum adalah penyusunan kata dalam kamus berdasarkan urutan huruf hijaiyah yang kita kenal hingga sekarang, sejak huruf alif hingga ya'. Hanya saja perbedaan sistem *alfabetis* umum dengan sistem *alfabetis* khusus terletak pada aspek akar kata (*ushul al-kalimah*). Pada sistem *alfabetis* khusus setelah akar kata diketahui, misal pada kata استغاثة (اِثْتَاثَة akar katanya), kita perlu menilai terlebih dahulu dari tiga huruf ini, huruf alif terletak lebih awal daripada ghain maupun tsa', sehingga kata itu harus dirujuk pada bab alif. Namun tidak demikian pada *Nidzam al-alfaba'i al-'aam* (sistem alfabetis umum) kata اِثْتَاثَة dan derivasinya telah dihimpun dalam satu penjelasan yaitu bab *ghain*.

5. Sistem artikulasi (*nidzam al-Nutqi*)

Sistem ini muncul dari kritis atas kamus-kamus bersistem *alfabetis* sekalipun dianggap paling mudah dari sistem sebelumnya, namun kamus tersebut masih membutuhkan pemahaman tentang dasar-dasar ilmu tata bahasa Arab. Bagi siswa di tingkat pemula atau bahkan bagi kalangan non-Arab untuk mencari asal kata sesuai wazan dalam ilmu morfologi, tetap saja dianggap sulit dan membutuhkan proses yang cukup lama. Secara historis, telah lama muncul. Tepatnya, sejak Al-Kaafuri menyusun kamus berjudul *Al-Kuliyyat* dan *Al* (1340-1413) dan Al-Jurjani (1340-1413) dengan kamusnya, *Al-Ta rifaat*.

## Fungsi Kamus dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa adalah salah satu sisi kehidupan suatu bangsa dalam melestarikan ilmu, kebudayaan, bahkan agama. Pada tahap tertentu, bahasa juga bisa menjadi indikasi kuat

<sup>17</sup>Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab . . .*, h. 257.

lemahnya bangsa itu, karena bahasa merupakan sarana mengembangkan cipta, rasa, dan karsa yang selanjutnya dapat membawa bangsa itu berlaga di kancah pergaulan dunia.<sup>18</sup> Adapun *kamus* merupakan karya besar suatu bangsa sebagai rujukan standar dalam menjaga dan melestarikan bahasa. Hampir semua disiplin ilmu tak terlepas dari yang namanya kamus.

Terkait dengan pembelajaran bahasa, pada akhirnya tentu bertujuan agar para pelajar terampil dalam berbahasa, baik terampil berbicara, menyimak, membaca maupun menulis. Semua keterampilan itu tidak terlepas dari aspek penggunaan kata-kata (*mufradât/vocabulary*). Tidak dapat dipungkiri keterampilan berbahasa tentunya membutuhkan penguasaan kosakata yang memadai. Penguasaan kosakata yang memadai itu akan dapat menentukan kualitas orang seorang dalam berbahasa, baik lisan maupun tulis. Kamus dalam konteks pembelajaran bahasa asing, dalam hal ini bahasa Arab berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pemandu penting yang mengarahkan para pelajar kepada pemakaian makna kata-kata atau istilah-istilah secara benar;
- 2) Penjaga orisinalitas bahasa asing yang dipelajari, karena proses penyusunan kamus dipastikan melalui seleksi dan standarisasi yang ketat;
- 3) Pembimbing para pelajar untuk bersikap ilmiah dalam memperlakukan bahasa asing yang dipelajari.
- 4) Membantu para pelaku proses belajar mengajar bahasa Arab dalam penguasaan kosakata.

## KESIMPULAN

Dari paparan tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa leksikologi adalah ilmu yang membahas tentang kosakata dan maknanya. Ia merupakan kajian linguistik teoritis. Sedangkan leksikografi (*Ilm al-Shina'ah al-Mu'jamiyah*) merupakan bagian dari linguistik terapan diartikan sebagai pengetahuan dan seni menyusun kamus-kamus bahasa dengan menggunakan sistematika tertentu tertentu untuk menghasilkan produk kamus yang berkualitas, mudah dan lengkap. Kedua ilmu ini tidak dapat dipisahkan, sebab tanpa leksikografi, leksikologi hanya berkutat pada kajian teoritis dan perdebatan tentang makna tanpa bisa menghasilkan produk-produk berupa kamus-kamus yang berkualitas.

Lahirnya ilmu leksikologi dan leksikografi ini tidak terlepas dari sejarah yang panjang dan para tokoh yang luar biasa. Kamus memiliki bermacam-macam jenis dan komponen-komponen khas di dalamnya. Di samping itu, kamus juga memiliki sistematika penyusunan tersendiri pula. Secara garis besar sistem itu berupa sistem Makna (*Kamus Ma'ani*) dan Sistem Lafal (*Kamus Alfadz*). Sistem *alfadz* terbagi lagi kedalam empat sistem yaitu, *Nidzam Al-Shauty* (sistem fonetik), *Nidzam al-Alfaba'i Al-Khas* (sistem alfabetis khusus), *Nidzam Al-Qafiyah* (sistem sajak), *Nidzam Al-Alfaba'i Al-'Aam* (sistem alfabetis umum) dan *Nidzam Al-Nutqi* (sistem artikulasi).

Tujuan pembelajaran bahasa asing adalah agar para pelajar memiliki kompetensi dalam bahasa sasaran. Bahasa tentunya tidak terlepas dari kosakata di dalamnya. Dibutuhkan kamus sebagai media untuk mengatasi kesulitan pembelajaran bahasa Arab khususnya, dengan jumlah kosakata dan ragam makna yang tidak sedikit. Pendidik juga tentunya harus

---

<sup>18</sup> Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa . . .*, h. 268.

memiliki pengetahuan tentang perkamusan, sebab pendidiklah yang akan mengarahkan para pelajar dalam memilih kamus yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

#### DAFTAR REFERENSI

- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Izzan, Ahmad. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora.
- M. Echols, John dan Hasan Sadily. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Taufiqurrochman. 2008. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN-Malang Press.
- Ristekdikti. Modul-Bahasa-Indonesia-1, (PPG dalam Jabatan Hybrid Learning), [http://ppg.spada.ristekdikti.go.id/pluginfile.php/6402/mod\\_resource/content/1/Linguistik%20Terapan.pdf](http://ppg.spada.ristekdikti.go.id/pluginfile.php/6402/mod_resource/content/1/Linguistik%20Terapan.pdf),